

ETIKA DAN KEPERIBADIAN GURU DALAM MEMBENTUK PERILAKU BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Hanifa Faradilla^{1*)}, Rahmi Putri²⁾, Eline Yanty Putri Nasution³⁾

*Korespondensi Penulis: faradillahanifa@gmail.com

^{1) 2) 3)} Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Jambi

Disubmit: 8 Februari 2026; Direvisi: 13 Februari 2026; Diterima: 19 Februari 2026

DOI: 10.35706/judika.v14i1.13357

ABSTRACT

Education in Indonesia faces various challenges, one of which relates to the role of teachers' ethics and personality in shaping students' learning behaviors. As key figures in the classroom, teachers play an important role in developing students' character, motivation, and engagement. This study aims to describe how teachers' ethics and personality influence students' learning behaviors in senior high schools. The research employed a qualitative descriptive approach, involving 20 tenth-grade students from a senior high school in Kerinci Regency as participants. Research instruments included a closed-ended questionnaire with four response options and semi-structured interviews to explore students' perceptions in greater depth. Questionnaire data were analyzed using percentages and described qualitatively, while interview data were analyzed through data reduction, thematic grouping, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that teachers' fairness, care, patience, enthusiasm, discipline, and consistency promote students' motivation, participation, and self-confidence. Most students experienced a positive learning environment when teachers demonstrated professionalism and support. These findings highlight that strengthening teachers' ethics and developing their personality should be a focus of training programs to create a more conducive and inclusive learning environment.

Keywords: Ethics, Teacher Personality, Student Learning Behavior

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya berkaitan dengan peran etika dan kepribadian guru dalam membentuk perilaku belajar siswa. Guru sebagai figur utama memiliki peran penting dalam membangun karakter, motivasi, dan keterlibatan siswa di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana etika dan kepribadian guru memengaruhi perilaku belajar siswa di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan 20 siswa kelas X di salah satu SMA di Kabupaten Kerinci sebagai subjek penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari angket tertutup dengan empat pilihan respons dan wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi siswa secara lebih mendalam. Data angket dianalisis menggunakan persentase dan dideskripsikan secara kualitatif, sementara data wawancara dianalisis melalui reduksi, pengelompokan tematik, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap adil, peduli, sabar, antusias, disiplin, dan konsisten guru mendorong motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa. Sebagian besar siswa merasakan suasana belajar yang positif ketika guru menunjukkan profesionalisme dan dukungan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan etika dan pengembangan kepribadian guru perlu menjadi fokus dalam program pembinaan dan pelatihan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

Kata kunci: Etika Guru, Kepribadian Guru, Perilaku Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya berkaitan dengan bagaimana etika dan kepribadian guru membentuk perilaku belajar siswa. Sebagai figur utama dalam proses pembelajaran, guru berkontribusi besar dalam membentuk karakter dan motivasi siswa. Ketika guru menunjukkan etika yang baik dan kepribadian yang positif, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Sam & Sulastri, 2024). Hal ini didukung oleh teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial antara individu dan lingkungan (Pramudiantoro *et al.*, 2025). Dalam lingkungan sekolah, guru berperan sebagai model yang perilakunya akan ditiru oleh siswa, sehingga etika dan kepribadian guru dapat membentuk perilaku belajar siswa secara langsung. Penelitian yang membahas implementasi teori ini menegaskan bahwa guru dapat mengoptimalkan pembelajaran melalui pemodelan perilaku positif, pemberian umpan balik konstruktif, dan pengaturan lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat mendorong perkembangan moral dan sosial siswa.

Lingkungan belajar yang positif menjadi harapan bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip etika pendidikan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Kamaruddin *et al.*, 2023). Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh guru, mereka akan lebih mudah menyerap materi pelajaran, meningkatkan keterlibatan, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Kondisi tersebut selaras dengan *Self-Determination Theory* (SDT) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, keterhubungan, dan kompetensi (Oktaviansyah & Sari, 2025). Etika dan kepribadian yang positif tercermin dalam cara guru membangun hubungan suportif dengan siswa serta menciptakan suasana belajar yang menghargai kemampuan dan partisipasi mereka. Pemenuhan kebutuhan tersebut mendorong meningkatnya

motivasi intrinsik siswa, yang selanjutnya berdampak pada perilaku belajar yang lebih aktif dan positif.

Rasa dihargai dan dukungan yang diberikan dalam interaksi pembelajaran mendorong siswa lebih mudah memahami materi. Suasana kelas yang kondusif juga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan pencapaian akademik. Kenyataan di lapangan seringkali berbeda dari harapan tersebut. Dalam praktiknya, aspek etika dan kepribadian belum selalu mendapat perhatian yang optimal, sehingga berdampak negatif pada perilaku belajar siswa. Misalnya, guru yang bersikap otoriter atau tidak konsisten dalam perlakuan terhadap siswa dapat menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif (Tarno *et al.*, 2023). Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa tidak dihargai dan kehilangan minat dalam belajar. Akibatnya, prestasi akademik siswa dapat menurun, dan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dampak dari masalah ini bisa sangat serius jika tidak diselesaikan. Siswa yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari guru dapat mengalami kesulitan dalam belajar, yang dapat berujung pada rendahnya prestasi akademik dan bahkan putus sekolah (Anggraena *et al.*, 2021; Yulia & Navia, 2017). Lingkungan sekolah yang tidak sehat juga dapat memicu masalah perilaku di kalangan siswa, seperti *bullying* dan ketidakpuasan terhadap pendidikan. Jika situasi ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan ada dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter dan akademik siswa. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan segera sangat diperlukan.

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Program-program ini dapat mencakup *workshop* tentang komunikasi efektif, manajemen kelas, dan pengembangan karakter. Dengan meningkatkan kualitas guru, diharapkan mereka dapat lebih baik dalam membimbing siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, pelatihan ini juga dapat membantu guru untuk lebih memahami pentingnya

etika dan kepribadian dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih bermakna.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas profesionalisme, kompetensi pedagogik, dan pengelolaan kelas, sebagian besar kajian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran dan aspek teknis pengajaran. Penelitian mengenai kompetensi kepribadian memang telah dilakukan, namun umumnya belum secara spesifik mengaitkannya dengan perilaku belajar siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas berdasarkan persepsi langsung siswa. Selain itu, pendekatan kuantitatif korelasional lebih dominan digunakan, sehingga deskripsi mendalam mengenai bagaimana etika dan kepribadian guru dirasakan dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif.

Fokus penelitian ini berbeda dibandingkan dengan penelitian lainnya, yaitu pada hubungan spesifik antara etika dan kepribadian guru dengan perilaku belajar siswa di tingkat sekolah menengah atas. Banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada faktor-faktor lain seperti kurikulum atau metode pengajaran, sementara penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana karakteristik pribadi guru dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa (Gunawan, 2010). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya peran guru dalam pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif memahami bagaimana etika dan kepribadian guru berperan dalam membentuk perilaku belajar siswa di Sekolah Menengah Atas. Penelitian dilakukan di salah satu SMA di Kabupaten Kerinci dengan melibatkan 20 siswa kelas X sebagai subjek penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data (Waruwu, 2023). Instrumen pendukung berupa angket tertutup yang telah divalidasi ahli untuk mengukur persepsi siswa terhadap etika dan kepribadian guru dalam berinteraksi dengan siswa, yang membangun hubungan yang positif dan membuat siswa merasa nyaman, serta pedoman semi-wawancara yang disusun berdasarkan indikator untuk menggali informasi lebih mendalam.

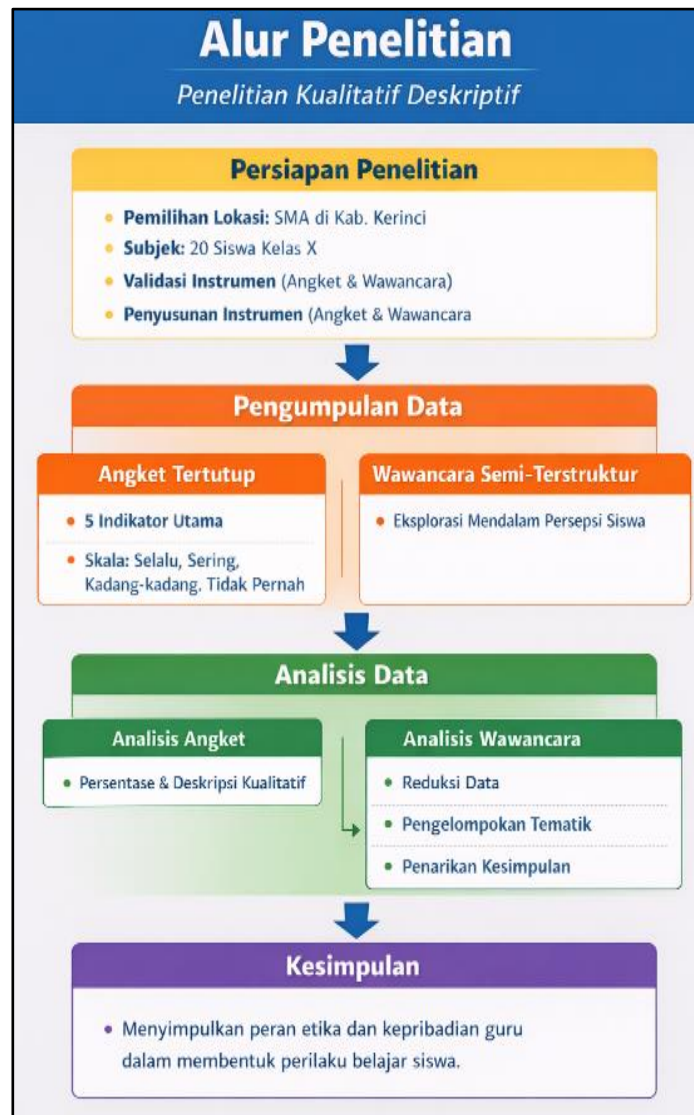
Angket disusun berdasarkan lima indikator utama, yaitu: keadilan dan kepedulian guru dalam memberi perhatian kepada setiap siswa, yang membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih baik (Sultani *et al.*, 2023), keramahan dan kesabaran guru (Lufita *et al.*, 2024), antusiasme dan kepemimpinan guru dalam mengelola kelas, yang mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran (Faruqi, 2018), disiplin dan konsistensi guru dalam menjalankan aturan pembelajaran, yang membantu menciptakan suasana kelas yang terstruktur dan meningkatkan fokus siswa (Saputri *et al.*, 2024), serta pengaruh guru terhadap perilaku belajar siswa secara keseluruhan yang memperlihatkan bagaimana kepribadian guru dapat membentuk sikap siswa terhadap pembelajaran (Sutrisna & Artajaya, 2022). Butir-butir pernyataan dikembangkan sesuai indikator tersebut untuk memperoleh gambaran persepsi siswa.

Angket yang digunakan berbentuk skala dengan empat pilihan jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Data angket dianalisis dengan menghitung persentase pada setiap pilihan jawaban untuk melihat kecenderungan respons siswa terhadap masing-masing indikator. Hasil persentase tersebut kemudian dideskripsikan secara kualitatif untuk menjelaskan pola persepsi siswa mengenai keadilan, kepedulian, keramahan, kesabaran, antusiasme, kepemimpinan, disiplin, dan konsistensi guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, data hasil wawancara dianalisis melalui tahap reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema (tematik), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik dilakukan dengan mengkategorikan jawaban siswa sesuai indikator penelitian sehingga diperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana etika dan kepribadian guru tercermin dalam pembentukan perilaku belajar mereka.

Validasi instrumen dilakukan sebelum angket digunakan dalam penelitian. Proses validasi melibatkan ahli di bidang pendidikan yang menilai kesesuaian butir pernyataan dengan indikator penelitian, kejelasan bahasa, serta relevansi isi terhadap tujuan penelitian. Setiap butir dievaluasi dari segi ketepatan konstruk, keterbacaan, dan kesesuaian konteks dengan karakteristik siswa SMA. Berdasarkan masukan dari validator, beberapa pernyataan direvisi untuk menghindari penafsiran ganda dan memperjelas maksud pertanyaan. Setelah melalui proses perbaikan, instrumen dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengumpulan data.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dan menyampaikan tujuan penelitian kepada siswa. Partisipasi siswa bersifat sukarela dan didasarkan pada persetujuan mereka. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas responden dengan tidak mencantumkan nama siswa dalam laporan penelitian. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan dianalisis secara kolektif tanpa mengungkapkan identitas individu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran etika dan kepribadian guru dalam membentuk perilaku belajar siswa.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika dan kepribadian guru sangat mempengaruhi perilaku belajar siswa di sekolah menengah atas. Guru yang memiliki etika yang baik akan menjadi contoh bagi siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang positif. Ketika guru menunjukkan sikap adil, jujur, dan peduli, siswa merasa dihargai dan ini mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar. Menurut Sari & Haris (2023), guru yang menjaga etika dan integritas dalam pengajaran tidak hanya

memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa. Selain itu, kepribadian guru yang ramah dan sabar dapat membuat siswa merasa nyaman dan terbuka, yang membuat mereka lebih percaya diri dalam proses belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Maulia & Purnomo, 2023), yang menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih antusias dan aktif jika mereka merasa dekat dan dihargai oleh guru.

Kepribadian guru juga sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, yang berpengaruh pada perilaku belajar mereka. Guru yang memiliki sifat antusias dan mampu mengelola kelas dengan baik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Sebaliknya, guru yang kurang peduli atau tidak konsisten dapat membuat siswa merasa tidak dihargai dan kehilangan minat belajar. Guru yang memiliki sikap positif dan disiplin dalam mengelola kelas dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Arfia & Handican, 2024; Karnia *et al.*, 2023). Ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik dari guru memotivasi siswa untuk aktif belajar dan berpartisipasi dalam kelas (Akhyar *et al.*, 2024).

Keadilan dan Kepedulian Guru

Berdasarkan data pada Tabel 1, keadilan dan kepedulian guru dirasakan dengan intensitas yang bervariasi di kalangan siswa. Sebagian siswa merasakan bahwa guru lebih fokus pada penyelesaian materi daripada memastikan pemahaman mereka. Hal ini berarti adanya ketidakseimbangan antara pencapaian akademik dan perhatian terhadap perkembangan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, perhatian individual belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Menurut Putri & Yulia (2023) pengelolaan kelas yang baik oleh guru, termasuk memberikan perhatian yang adil kepada semua siswa, sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru seharusnya tidak hanya mengejar target materi, tetapi juga memastikan bahwa siswa benar-benar memahami pelajaran yang disampaikan (Amini *et al.*, 2023).

Tabel 1. Indikator Keadilan dan Kepedulian Guru

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
Guru memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa, baik yang berprestasi maupun yang masih kesulitan belajar.	2,75%	0,75%	1,50%	0%
Guru memberikan nilai berdasarkan usaha dan hasil kerja siswa, tanpa membedakan latar belakang mereka	2%	1,50%	1,25%	0,25%
Guru lebih fokus pada menyelesaikan materi daripada memahami apakah semua siswa sudah memahaminya	0,25%	1,75%	2,50%	0,50%
Guru memotong pembicaraan siswa saat mereka ingin menjelaskan sesuatu	0%	0,25%	1,25%	3,50%

Di sisi lain, sebagian besar siswa merasakan bahwa guru jarang memotong pembicaraan mereka saat menyampaikan pendapat. Hal ini berarti guru memberi kesempatan bagi siswa untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka. Sikap ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang terbuka dan mendukung partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Damayanti *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa sikap guru yang mendengarkan siswa dapat meningkatkan rasa dihargai dan meningkatkan hubungan yang lebih baik di kelas. Meskipun demikian, kesenjangan dalam persepsi keadilan dan perhatian guru menunjukkan bahwa masih ada tantangan besar dalam menciptakan suasana belajar yang adil dan inklusif bagi semua siswa. Menurut Mukhtar *et al.* (2024) penting bagi guru untuk memperhatikan kebutuhan masing-masing siswa agar mereka merasa diperlakukan secara adil dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Keramahan dan Kesabaran Guru

Berdasarkan data pada Tabel 2, indikator keramahan dan kesabaran guru menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar siswa merasakan bahwa guru

mengucapkan terima kasih setiap kali mereka berkontribusi dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi dari guru terhadap partisipasi siswa telah dirasakan secara cukup positif. Sikap sederhana seperti mengucapkan terima kasih memberikan makna emosional yang kuat karena membuat siswa merasa dihargai dan diakui keberadaannya dalam proses pembelajaran. Apresiasi guru terhadap kontribusi siswa, seperti mengucapkan terima kasih, memiliki peran penting dalam menciptakan rasa dihargai, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas (Aflizah *et al.*, 2024; Putri & Handican, 2023).

Tabel 2. Indikator Keramahan dan Kesabaran Guru

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
Guru bersikap ramah sehingga saya merasa nyaman untuk bertanya atau berdiskusi	1%	1,50%	2,25%	0,25%
Guru mengucapkan terima kasih setiap kali siswa berkontribusi dalam diskusi kelas	0,25%	2,50%	1,50%	0,75%
Guru memberikan jawaban yang terlalu singkat, sehingga saya tetap bingung dengan pelajaran.	0%	0,75%	2%	2,25%
Guru tidak menghiraukan siswa yang mencoba menjelaskan pendapatnya, sehingga siswa merasa kurang dihargai.	0%	0,50%	1,25%	3,25%

Di sisi lain, sebagian siswa menyatakan bahwa guru tidak menghiraukan siswa yang mencoba menjelaskan pendapatnya, meskipun perasaan tersebut tidak dirasakan secara dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa merasa diperhatikan, masih terdapat pengalaman yang beragam terkait respons guru terhadap pendapat siswa. Perbedaan persepsi ini mengindikasikan bahwa konsistensi dalam menunjukkan sikap sabar dan perhatian perlu terus diperkuat agar seluruh siswa merasakan perlakuan yang sama. Hilda (2023) menekankan bahwa ketika guru sabar dalam mendengarkan setiap pendapat siswa, hal itu memperkuat hubungan emosional yang positif dan meningkatkan rasa

dihargai. Tania *et al.* (2025) juga menambahkan bahwa sikap sabar guru dalam menerima pendapat siswa membantu menciptakan iklim belajar yang lebih inklusif dan membangun rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi lebih aktif.

Antusiasme dan Kepemimpinan Guru

Indikator antusiasme dan kepemimpinan guru memperlihatkan adanya variasi persepsi di kalangan siswa. Sebagian siswa merasakan bahwa guru mampu menciptakan suasana kelas yang hidup dan menyenangkan sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa ekspresi, energi, dan keterlibatan guru dalam mengajar berkontribusi terhadap meningkatnya minat belajar siswa. Suasana kelas yang dinamis membantu siswa merasa lebih nyaman, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif. Menurut Maylitha *et al.* (2023) menciptakan suasana yang menyenangkan dan hidup sangat penting untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, karena suasana yang positif dapat membuat siswa merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Tabel 3. Indikator Antusiasme dan Kepemimpinan Guru

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
Guru membuat suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan, sehingga saya merasa lebih bersemangat belajar	1,75%	2,25%	1%	0%
Guru membawa alat peraga atau materi tambahan yang menarik sehingga pelajaran menjadi lebih hidup.	0,50%	2,25%	1,75%	0,50%
Guru tidak memberikan arahan yang jelas tentang apa yang harus dipelajari lebih lanjut.	0,50%	0,50%	1,75%	2,25%
Guru tidak memberikan contoh nyata yang relevan, membuat materi terasa kurang menarik.	0%	0,50%	2,50%	2%

Di sisi lain, masih terdapat siswa yang merasakan kurangnya kejelasan arahan mengenai materi yang perlu dipelajari lebih lanjut. Meskipun persepsi tersebut tidak dominan, kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pedagogis guru perlu dijaga secara konsisten. Kejelasan dalam menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran merupakan bagian penting dari peran guru sebagai pemimpin di kelas, karena siswa membutuhkan struktur yang jelas untuk memahami arah pembelajaran. Menurut Ismail (2010) arahan yang jelas dari guru sangat penting untuk membimbing siswa dalam menguasai materi. Guru yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik dapat menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan tegas, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dan terarah dalam proses belajar.

Disiplin dan Konsistensi dalam Pembelajaran

Aspek disiplin dan konsistensi guru dalam pembelajaran menunjukkan bagaimana keteraturan dan ketegasan sikap guru dirasakan oleh siswa dalam proses belajar. Sebagian besar siswa merasakan bahwa guru hadir tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru telah menampilkan sikap disiplin dalam pengelolaan waktu, yang berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang teratur dan efisien. Ketepatan waktu tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam menghargai waktu dan tanggung jawab akademik. Menurut Wati (2019) kedisiplinan guru dalam hal waktu dapat memberi contoh yang baik kepada siswa untuk lebih menghargai waktu dan mengatur kegiatan belajar dengan lebih efektif.

Tabel 4. Indikator Disiplin dan Konsistensi dalam Pembelajaran

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
Guru hadir tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan	1%	2,25%	1,75%	0%

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
Guru memberikan tugas secara rutin, sehingga saya bisa belajar dengan lebih teratur	0,75%	1%	3,25%	0%
Guru memberikan arahan yang bertentangan dengan aturan kelas yang telah disepakati sebelumnya	1%	1,75%	0%	2,25%
Guru melewatkan sesi tanya jawab di akhir pelajaran, membuat siswa kesulitan untuk memahami materi sepenuhnya.	0%	1,50%	2,50%	1%

Namun demikian, terdapat siswa yang merasakan bahwa pemberian tugas belum sepenuhnya dilakukan secara rutin dan konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesinambungan dalam pengelolaan pembelajaran masih perlu diperkuat agar siswa dapat membangun pola belajar yang stabil. Rutinitas dan konsistensi memiliki peran penting dalam membantu siswa membentuk kebiasaan belajar yang terstruktur. Menurut Azizah *et al.* (2024) konsistensi dalam memberikan tugas dan rutinitas belajar sangat penting untuk mendukung siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam. Sebagai tambahan, adanya ketidakteraturan dalam pemberian tugas bisa mengganggu motivasi dan disiplin belajar siswa.

Pengaruh Guru terhadap Perilaku Belajar Siswa

Indikator pengaruh guru terhadap perilaku belajar siswa memperlihatkan bahwa motivasi dan dukungan yang diberikan guru dirasakan secara nyata oleh siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa merasakan bahwa motivasi dari guru membantu mereka menjadi lebih percaya diri, terutama dalam menghadapi ujian. Dukungan verbal dan dorongan positif dari guru tidak hanya meningkatkan kesiapan akademik siswa, tetapi juga membangun ketahanan mental dalam menghadapi tantangan belajar. Motivasi guru sangat penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa, terutama dalam menghadapi ujian, yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka (Rahmadhani & Yulia, 2023; Suwarma *et al.*, 2023).

Tabel 5. Indikator Pengaruh Guru terhadap Perilaku Belajar Siswa

Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
Kehadiran guru membuat saya merasa lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.	2%	1,75%	1%	0,25%
Guru memberikan motivasi yang membuat saya lebih percaya diri dalam menghadapi ujian	0,75%	3%	1,25%	0%
Saya merasa kurang termotivasi ketika guru hanya memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan tambahan	0,25%	1,50%	3%	0,25%
Ketika saya kesulitan dengan pelajaran, guru saya tidak mencoba cara lain untuk membantu saya memahaminya	0,50%	0,75%	2,50%	1,25%

Selain itu, dukungan guru ketika siswa mengalami kesulitan belajar juga menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku belajar yang positif. Meskipun sebagian besar siswa merasa mendapatkan bantuan yang memadai, masih terdapat pengalaman yang menunjukkan bahwa variasi pendekatan dalam membantu siswa belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pendampingan akademik perlu terus dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh kebutuhan siswa. Menurut Destiany & Robandi (2023) keberagaman metode pengajaran penting untuk memastikan setiap siswa dapat memahami materi dengan baik. Jika guru terus meningkatkan pendekatan dan dukungan yang diberikan, khususnya untuk siswa yang kesulitan, hal ini dapat lebih mengoptimalkan pengaruh positif guru terhadap perilaku belajar siswa.

SIMPULAN

Etika dan kepribadian guru berperan dalam membentuk perilaku belajar siswa di Sekolah Menengah Atas. Sikap adil dan peduli, keramahan dan kesabaran dalam berinteraksi, antusiasme serta kepemimpinan dalam mengelola kelas, serta kedisiplinan dan konsistensi dalam pembelajaran berkontribusi terhadap

meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa. Meskipun sebagian besar siswa merasakan dampak positif dari sikap dan perilaku guru, masih terdapat variasi pengalaman yang menunjukkan perlunya penguatan konsistensi dalam praktik pembelajaran.

Hasil tersebut menegaskan bahwa aspek etika dan kepribadian guru tidak hanya berkaitan dengan nilai moral, tetapi juga berimplikasi langsung pada kualitas perilaku belajar siswa. Oleh karena itu, penguatan etika profesional dan pengembangan kepribadian guru perlu menjadi perhatian dalam program pembinaan dan pelatihan guru guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aflizah, N., Firdaus, Hasri, S., & Sohiron. (2024). Reward Sebagai Alat Motivasi dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4300–4312. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13044>
- Akhyar, M., Junaidi, Supriadi, Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234–4248. <https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3855>
- Amini, Rosanti, F., Nugraha, H. D., Vanny, S. De, Maimunah, S., & Sapitri, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran STAD (Student Team Achivement Divisions) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. *Journal on Education*, 5(4), 10801–10814. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1996>
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2021). Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. <https://repository.kemdikbud.go.id/24972/>
- Arfia, K., & Handican, R. (2024). Pengaruh Self-Confidence terhadap Prestasi Belajar Kalkulus di Perguruan Tinggi: Suatu Studi Korelasional Kiara. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 9(2), 305–316. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v9i2.13677>
- Azizah, R., Nyoto, & Mardiana, D. (2024). Analisis Cara Belajar Siswa Berprestasi pada Muatan Matematika Kelas III di SD Negeri 10 Langkai. *Edumedia*:

- Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(2), 121–135.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69743/edumedia.v2i2.31>
- Damayanti, H., Rizky, N., & Sofiyah, K. (2024). Pengaruh Apresiasi dan Motivasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Rendah. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(2b), 829–834.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35870/ljit.v2i2b.2873> ?
- Destiany, A. P., & Robandi, B. (2023). Penilaian Karakteristik Siswa untuk Pembelajaran Yang Efektif di SMA Negeri 1 Purwakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bina Dharma*, 3(2), 164–180.
<https://doi.org/10.33557/pengabdian.v3i2.2450>
- Faruqi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 294–310. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.80>
- Gunawan, I. (2010). Motivasi Kerja Guru Tidak Tetap Semarang. In (*Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro*). <http://eprints.undip.ac.id/23084/>
- Hilda, E. M. (2023). Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru-Murid dalam Proses Pembelajaran. *JIPS: urnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>
- Ismail, M. I. (2016). Kinerja dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44–63.
[https://journal3.uin-](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3809/3480)
[alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3809/3480](https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3809/3480)
- Kamaruddin, I., Zulham, Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
<https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/853>
- Karnia, N., Rida, J., Lestari, D., Agung, L., Riani, M. A., & Galih, M. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121–136.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>
- Lufita, Wahyudi, M. H., Suarman, & Mujiono. (2024). Pengaruh Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Sekolah Menengah Atas. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 2(4), 471–486.
<https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum%0AVol>.
- Maulia, S., & Purnomo, H. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 5(1), 25–39.
<https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Maylitha, E., Parameswara, M. C., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hikmah, S. N., & Prihantini. (2023). Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(2), 2184–

2194. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.871>
- Muktamar, A., Wahyudin, & Umar, B. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1109–1123. <https://doi.org/https://jicnnusantara.com/index.php/jicn>
- Oktaviansyah, M. E., & Sari, C. A. (2025). Gawai, Motivasi Belajar Siswa, dan Teori Self-Determination: Peran Orang Tua dan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Bengkulu. *Journal of Religious Policy*, 4(1), 126–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.31330/repo.v4i1.88>
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura di Kelas. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17–24.
- Putri, D. R., & Handican, R. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Profesionalitas Guru dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 417–430. <https://doi.org/10.47650/elips.v2i2.280>
- Putri, R. M. P., & Yulia, P. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas di SMPN 1 Kerinci. *AdMathEduSt*, 10(2), 59–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/admathedust.v10i2.26420>
- Rahmadhani, A. S., & Yulia, P. (2023). Minat Belajar Matematika Siswa di MTsN 2 Kerinci. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 183–190. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i2.3000>
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Arini: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini/article/view/74>
- Saputri, R. E., Ariani, S. Y., Agustin, M., & Savina, N. (2024). Hubungan Kedisiplinan Guru Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Cendekia Pendidikan*, 8(7), 21–30. <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>
- Sultani, Alfitri, & Noorhaidi. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). Problematika Kompetensi Kepribadian Guru yang Memengaruhi Karakteristik Peserta Didik. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416908>
- Suwarma, D. M., Munir, M., Wijayanti, D. A., Marpaung, M. P., Weraman, P., & Dharma, H. I. P. A. (2023). Pendampingan Belajar Siswa untuk

- Meningkatkan Kemampuan Calistung dan Motivasi Belajar. *Communnity Development Journal*, 4(2), 1234–1239.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/13044>
- Tania, F. N., S. M. A. H., Syahrahmanda, D. D., & Manurung, A. S. (2025). Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Guru dengan Sisw. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 3046–45609852. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/1787>
- Tarno, Djamudi, N. La, Nazar, A., & Susiati. (2023). Aktualisasi Manajemen Kelas di Sekolah Dasar Wilayah Pesisir Kota Baubau. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(1), 2866–2882.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5653>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2869–2910.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Wati, R. E. (2019). Kedisiplinan Guru dan Hasil Belajar Peserta Didi. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 186–191.
<http://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/view/389%0Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/viewFile/389/341>
- Yulia, P., & Navia, Y. (2017). Hubungan Disiplin Belajar dan Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 100–105.
<https://doi.org/10.33373/pythagoras.v6i2.905>